



## MENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MAITARA SEBAGAI OBJEK WISATA UNGGULAN KOTA TIDORE KEPULAUAN

## DEVELOPMENT OF MAITARA COMMUNITY LOCAL WISDOM AS A LEADING TOURISM OBJECT OF TIDORE CITY

**Abdurrahman Kader**

Fakultas ISIPOL UMMU Ternate, Maluku Utara, Indonesia

[rahmankader78@gmail.com](mailto:rahmankader78@gmail.com)

### Informasi Tentang Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 27 Juni 2019

Revisi: 23 Juli 2019

Disetujui: 12 Agustus 2019

### Abstract

*This study focused on describing and analyzing the local wisdom tourism potential of Maitara people and developed as a leading tourism object. This study uses a qualitative descriptive approach using an interactive model data analysis technique. The results showed that the Maitara people are still inherited and maintained some local wisdom has the potential to become a tourism object, such as making wooden boats, Cakalang smoked fish, breadfruit crepe obstructions, Ito Oti se Hadola Oti and Salai Jin rituals. Therefore, the local government, village government, and Maitara people have been made various efforts to develop their local wisdom to sustainable and leading tourism object. Meanwhile, the efforts made were Maitara festival event, art studio, and village company (BUMDes) establish and develop.*

### Keywords

*Agrotourism development, local wisdom*

## PENDAHULUAN

Pembangunan daerah secara konseptual merupakan suatu proses pembangunan yang dilakukan oleh daerah dengan bertumpu pada *local values* dan *local resources* yang dimiliki oleh daerah, sehingga melahirkan ekonomi daerah yang tangguh, kompetitif, dan berkelanjutan. Dengan bahasa yang lain, pembangunan daerah harus berfokus pada potensi daerah. Agar daerah dalam proses pembangunannya berbasis pada *local resources* maka daerah harus mengidentifikasi *local resources* yang dimiliki oleh daerah. Selain mengidentifikasi, daerah harus memastikan sumberdaya unggulan yang dimilikinya. Selanjutnya daerah membuat perencanaan tentang apa yang harus dilakukan oleh pemangku kepentingan di daerah, agar sumberdaya unggulan yang dimiliki oleh daerah tersebut mencapai nilai manfaat yang maksimum. Dalam artian bahwa, pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses penilaian keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh daerah, mengidentifikasi peluang dan mengurangi hambatan untuk penciptaan produk unggulan dan pengembangan usaha daerah. Namun demikian, Arsyad (2002), menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan daerah yang berbasis pada sumberdaya unggulan daerah dalam

prakteknya pemerintah daerah diperhadapkan pada berbagai permasalahan, seperti kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogeneous development*), sumberdaya manusia, dan kelembagaan.

Kota Tidore Kepulauan sebagai daerah otonom dalam pelaksanaan pembangunan daerah harus berbasis pada potensi dan sumberdaya unggulan daerah yang dimilikinya. Untuk melakukan hal tersebut perlu dilakukan identifikasi potensi dan sumberdaya unggulan daerah oleh Kota Tidore Kepulauan. Identifikasi potensi sumberdaya ekonomi unggulan daerah oleh Kota Tidore Kepulauan sebagai bentuk pemanfaatan ruang kewenangan yang diberikan oleh peraturan perundang-undangan terhadap daerah otonom.

Berkaitan dengan potensi dan sumberdaya ekonomi unggulan daerah, maka sumberdaya perekonomian daerah potensial yang dapat dikembangkan oleh Kota Tidore Kepulauan adalah pariwisata. Kota Tidore Kepulauan memiliki potensi pariwisata yang sangat kaya. Baik objek wisata bahari, alam, sejarah, seni dan budaya, agrowisata, dan makanan dan panganan khas daerah (Kader, 2017). Kekayaan pariwisata Kota Tidore Kepulauan tersebut tersaji secara detail dalam Peraturan Daerah Nomor 25 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tidore Kepulauan Tahun 2013-2033, dan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015-2030.

**Tabel 1. Objek Pariwisata di Kota Tidore Kepulauan Menurut Perda RTRW dan Perda RIPPARDA**

No.	Objek Wisata	RTRW	RIPPARDA	Keterangan
1.	Bahari	-	20	1. RTRW menggabungkan potensi wisata bahari, alam dan agro.
2.	Alam	16	9	
3.	Sejarah	12	27	2. RTRW tidak menyebutkan potensi wisata kuliner.
4.	Seni & Budaya	7	16	
5.	Agrowisata	-	7	
6.	Kuliner Khas	-	9	
		35	88	

Sumber: Diolah dari Perda RTRW dan Perda RIPPARDA Kota Tidore Kepulauan

Kedua Peraturan Daerah tersebut menyebutkan bahwa Kota Tidore Kepulauan memiliki keragaman kekayaan objek wisata. Diantara kekayaan objek wisata Kota Tidore Kepulauan yang disajikan dalam kedua Peraturan Daerah tersebut meliputi wisata bahari, alam, sejarah, seni dan budaya, agro, dan kuliner. Selain itu, kedua Peraturan Daerah tersebut menyebutkan secara terperinci tentang objek-objek wisata yang terdapat di Kota Tidore Kepulauan. Secara

kuantitatif, jumlah objek wisata di Kota Tidore Kepulauan menurut kedua Peraturan Daerah disajikan dalam matriks berikut.

Pulau Maitara sebagaimana disebutkan di dalam kedua Peraturan Daerah di atas menjadi salah satu objek wisata Kota Tidore Kepulauan. Selain disebutkan dalam kedua Peraturan Daerah tersebut, Pulau Maitara juga disebutkan oleh BAPPEDA Kota Tidore Kepulauan (2014; dan 2015) sebagai salah satu objek wisata alam yang harus dikembangkan. Tidak hanya disebutkan sebagai objek wisata, tetapi di dalam Peraturan Daerah tentang RIPPARDA, Pulau Maitara menjadi salah satu objek wisata unggulan Kota Tidore Kepulauan.

Dengan demikian maka, pengembangan Pulau Maitara menjadi objek wisata unggulan bagi Kota Tidore Kepulauan telah menjadi suatu keharusan, karena telah menjadi kebijakan pembangunan pariwisata daerah. Pulau Maitara adalah sebuah pulau kecil yang secara geografis berada diantara Pulau Tidore dan Ternate, dengan titik koordinat  $00,44^{\circ}-2,3^{\circ}$  LU dan  $127,21^{\circ}-57,29^{\circ}$  BT. Pulau Maitara memiliki luas  $14 \text{ km}^2$ , secara administratif Pulau Maitara masuk dalam wilayah Kecamatan Tidore Utara, dan di Pulau Maitara terdapat 4 (empat) desa, yaitu Desa Maitara, Maitara Selatan, Maitara Utara, dan Maitara Tengah (BPS Kota Tidore Kepulauan, 2018).

Secara konseptual, pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan obyek dan daya tarik wisata pada destinasi wisata. Bentuk nyata dan hasil dari upaya tersebut adalah keindahan alam, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan budaya, serta peninggalan sejarah dan keberbukaan (Yoeti, 2007). Salah satu perhatian dalam pembangunan pariwisata adalah sumberdaya pariwisata. Pitana (2009) menyebutkan bahwa salah satu sumberdaya pariwisata yang harus dibangun dalam pembangunan kepariwisataan adalah sumberdaya budaya. Dengan demikian maka dapat dimaknai bahwa tradisi dan budaya yang hidup dan dilestarikan oleh masyarakat merupakan objek pariwisata yang dapat dikembangkan. Cahyaningrum (2017) menyebutkan budaya, kearifan lokal, dan sumber daya lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata. Respati, et.al. (2017) dalam hasil penelitiannya menjeaskan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan landasan filosofi kebijakan pemerintah daerah dan pedoman untuk berbagai kegiatan pemerintah dan pengembangan masyarakat, termasuk pengembangan pariwisata daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Dasar pemikiran dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang kearifan lokal yang di masyarakat dikembangkan menjadi objek wisata unggulan daerah. Kearifan lokal yang dikaji dalam penelitian ini adalah kearifan lokal masyarakat Maitara di Kota Tidore Kepulauan. Bertolak pada dasar pemikiran tersebut, penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang: kearifan lokal yang hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Maitara, dan pengembangan kearifan lokal masyarakat Maitara sebagai objek wisata unggulan Kota Tidore Kepulauan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan sumber data diperoleh dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumen. Metode mendapatkan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif (Miles, Huberman, and Saldaña, 2014), dengan tahapan: kondensasi kata (*data condensation*), penyajian data (*display data*), dan kesimpulan/verifikasi (*drawing/ verifying*).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Potensi Pariwisata dari Kearifan Lokal Masyarakat Maitara**

Merujuk pada berbagai hasil penelitian menunjukan bahwa pengembangan pariwisata berbasis pada kearifan lokal dapat memberikan nilai manfaat bagi daerah dan masyarakat secara ekonomis (Respati, et.al., 2017; Vitasurya, 2016; Yenida and Saad, 2017). Namun, dalam proses pengembangan pariwisata tersebut diperlukan keterlibatan masyarakat secara utuh. Dengan adanya keterlibatan masyarakat tersebut maka diperlukan ruang, dimana kearifan lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat dijadikan sebagai sebuah modal dasar dalam pembangunan pariwisata daerah.

Kearifan lokal merupakan sebuah sistem tata nilai yang hidup dan dijaga oleh suatu komunitas masyarakat, dan menjadikannya sebagai suatu konsensus sosial yang mengikat. Dalam Kamus Inggris Indonesia, John M. Echols dan Hassan Syadily (Sumada, 2017), menjelaskan kearifan lokal secara epistemologi sebagai berikut: *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian maka secara umum *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Wikantiyoso dan Tutuko (2009) menjelaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya dimaknai dalam bentuk budaya secara fisik, tetapi harus lebih luas dari itu, itu latarbelakan sosial budaya komunitasnya sebagai suatu kesatuan.

Kota Tidore Kepulauan secara geografis merupakan daerah dengan ciri kepulauan yang terdiri dari 12 (dua belas) pulau (BPS Kota Tidore Kepulauan, 2018). Dengan ciri daerah kepulauan tersebut yang kemudian menjadi nomenklatur dari daerah ini. Salah satu pulau dari kepulauan di Kota Tidore adalah Pulau Maitara. Secara sosial-demografi, penduduk Maitara berasal dari suku Tidore, sehingga penduduk Maitara dapat disebutkan sebagai orang Tidore yang tinggal di Maitara. Dengan demikian maka secara sosial-kultural, bahasa pergaulan, kebudayaan dan adat-istiada, serta tradisi masyarakat Maitara sama dengan suku Tidore pada umumnya. Namun demikian terdapat beberapa tradisi yang diritualkan dalam bentuk upacara adat yang terdapat di masyarakat Maitara tidak atau sudah hilang dalam kebudayaan orang Tidore secara umum.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan (2017) mengidentifikasi berbagai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Maitara yang berpotensi menjadi daya tarik pariwisata. Kearifan lokal tersebut meliputi: kegiatan mengolah tanaman tahunan cengkeh-pala-kelapa, kegiatan nelayan menangkap ikan, pembuatan perahu kapal, pembauatan ikan asap cakalng, pembauatan krepek sukun, tarian soya-soya, tarian cakalele, tarekat badabus. Kader (2018) menyebutkan pada masyarakat Maitara terdapat tradisi dan kebudayaan yang merupakan kearifan lokal masyarakat Maitara yaitu *Ito Oti se Hadola Oti* (melepaskan perahu dan menjemput perahu) dan *Salai Jin* (upacara dan ritual adat sukuran dan tolak bala).

Sebagaimana dijelaskan di atas, masyarakat Maitara secara sosial kultural mayoritas adalah suku Tidore, sehingga berbagai tradisi dan kebudayaan yang ada pada masyarakat Maitara sebagaimana di sebutkan di atas secara umum dijalani oleh masyarakat Tidore. Namun demikian, terdapat beberapa tradisi yang telah hilang atau tidak terdapat pada masyarakat Tidore secara umum, yaitu pembuatan perahu (kapal) kayu, pembauatan ikan asap cakalng, pembauatan krepek sukun, tradisi ritual *Ito Oti se Hadola Oti* dan *Salai Jin*.

Pembuatan perahu (kapal) kayu adalah sebuah kemampuan tehnikal yang hampir dimiliki secara luas oleh semua masyarakat pesisir dengan profesi sebagai petani nelayan. Namun demikian kemampuan tehnikal ini hampir hilang, khususnya pada masyarakat Tidore. Dengan demikian ketrampilan pembauatan perahu (kapal) kayu secara otodidak dari masyarakat Maitara merupakan sebuah kearifan lokal yang memiliki keunikan dan mempunyai daya tarik tersendiri. Pada sisi lain, perahu (kapal) kayu buatan para tukang dari Maitara memiliki ciri khas tostruksi tersendiri dan berbeda dengan perahu (kapal) kayu yang dibuat ditempat atau knunitas lain. Oleh karena itu, kemampuan dan ketrampilan pembauatan

perahu (kapal) kayu secara tradisional ini merupakan potensi pariwisata yang unik dan dapat dikembangkan.

Selanjutnya, pembuatan ikan asap, khususnya ikan cakalang. Kebiasaan membuat ikan asap untuk masyarakat Maluku Utara merupakan sebuah pekerjaan biasa-biasa saja. Namun demikian, seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman, saat ini pekerjaan pembauatan ikan asap merupakan sebuah pekerjaan dan bahkan suatu ketrampilan yang langka dan unik. Kelangkaan dan keunikan dari pekerjaan ini adalah semakin sedikit masyarakat atau individu yang memiliki kemampuan dan keahlian membuat ikan asap. Dengan demikian maka pembuatan ikan asapa dalam perkembangan terakhir merupakan sebuah profesi yang unik untuk kalangan umum.

Salah satu panganan khas masyarakat Maitara adalah krepek sukun. Krepek sukun menjadi pangan khas Maitara dikarenakan buah sukun merupakan salah satu *icon* Pulau Maitara. Pulau Maitara termasuk salah satu daerah penghasil buah sukun di Maluku Utara. Oleh karena itu, buah sukun tersebut diolah oleh masyarakat menjadi salah satu panganan khas Maitara. Dalam konteks kepariwisataan, krepek sukun tidak hanya dijual produk krepek yang telah jadi, tetapi proses pembuatan atau pengolahan buah sukun hingga menjadi produk krepek juga dapat dijula sebagai objek wisata.

Kearifan lokal masyarakat Maitara yang potensial menjadi objek wisata adalah ritual *Ito Oti se Hadola Oti*. Secara ekonomi profesi utama masyarakat Maitara adalah petani nelayan. Pada masyarakat nelayan Maitara terdapat tradisi yang selalu lakukan adalah melepaskan kapal untuk berlayar mencari ikan dengan upacara adat yang bisa sebut *ito oti* (melepaskan perahu), upacara tersebut biasanya lakukan pada bulan Syafar. Pada saat kapal pulang dari berlayar mencari ikan, juga dilakukan upacara sukuran atas kepulauan perahu dengan acar *hadola oti* (menjemput perahu), upacara ini biasa dilakukan pada bulan Syaban (Kader, 2018).

*Salai jin* adalah salah satu tradisi yang diritualkan oleh sebagian suku di Maluku Utara, termasuk suku Tidore. Penduduk Pulau Maitara mayoritas dan bahkan bisa dikatakan sertain persen berasal dari suku Tidore, sehingga tradisi dan ritual *salai jin* dibudayakan oleh masyarakat Maitara. Namun demikian, dalam tradisi *salai jin* yang dilakukan oleh masyarakat Maitara terdapat ritual-ritual yang berbeda dengan tradisi *salai jin* yang dilakukan oleh masyarakat Tidore pada umumnya. Ritual pembeda dalam tradisi *salai jin* masyarakat Maitara dengan tradisi *salai jin* yang dilakukan oleh masyarakat Tidore secara umum adalah ritual

*Juwanga* dan *Jin Jou*. Kedua ritual tersebut memiliki kekhasan tersendiri, baik alat kelengkapan yang digunakan dalam ritual, nilai dan filosofi yang terdapat di dalam ritualnya, nilai seni dan estetika, serta etikanya.

Kearifan lokal yang dimiliki dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Maitara sehingga tetap terjaga sampai saat ini merupakan warisan budaya leluhurnya. Kebudayaan dan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Maitara merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Tidore secara umum. Tidore secara sosial-historis adalah daerah kerajaan (Kerajaan Islam Tidore), sehingga peradaban masyarakatnya yang hidup dan terlestari hingga saat ini merupakan warisan peradaban Kerajaan Tidore. Pada sisi yang lain, Tidore termasuk salah satu daerah tujuan kedatangan para penjajah dari Eropa (Portugis, Spanyol, dan Belanda) pada masa penjajahan, karena kekayaan rempah-rempah (cengkeh dan pala) yang dimilikinya (Kader, 2018). Para penjajah Eropa ini juga berkontribusi terhadap peradaban masyarakat Tidore secara umum dan masyarakat Maitara secara khusus.

### **Pengembangan Kearifan Lokal Masyarakat Maitara Sebagai Objek Wisata Unggulan**

Secara konseptual tujuan utama dari pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah menjadikan daerah tujuan atau destinasi pariwisata sebagai media aktifitas para wisatawan. Selain itu, destinasi pariwisata juga sebagai tempat interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat. Harapannya adalah dengan adanya interaksi ini memberikan nilai manfaat bagi wisatawan dan masyarakat lokal serta lingkungan. Diantara manfaat yang didapatkan dalam interaksi ini adalah terjadi pengenalan budaya antar wisatawan dan masyarakat. Pada sisi yang lain, terjadi perputaran perekonomian dan berdampak pada pendapatan dan perekonomian masyarakat serta pertumbuhan perekonomian daerah.

Oleh karena itu, daerah destinasi pariwisata dalam konsep pembangunan kepariwisataan harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan sebagaimana dijabarkan oleh UNECD melalui Agenda 21-nya. UNECD (Kementrian Koperasi dan UKM RI 2016), menyebutkan tujuan dari pembangunan pariwisata harus peduli terhadap lingkungan agar terjadi kesinambungan pembangunan, dalam proses tersebut melibatkan tiga aspek pembangunan yang saling berhubungan satu samalainnya, yaitu aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Dengan konsep yang sama, pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal memiliki tiga prinsip yang merupakan bagian dari konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikembangkan oleh *World Tourism Organization* (WTO) yaitu kelangsungan ekologis,

kelangsungan sosial budaya, dan kelangsungan ekonomi, baik untuk generasi sekarang maupun generasi akan datang (Suwena, 2010). Terkait dengan konsep tersebut Edgell Sr, et. al., (2008) menjelaskan:

*Sustainable tourism development guidelines and management practices are applicable to all forms of tourism in all types of destinations, including mass tourism and the various niche tourism segments. Sustainability principles refer to the environmental, economic and socio-cultural aspects of tourism development, and a suitable balance must be established between these three dimensions to guarantee its long-term sustainability.*

Merujuk pada beberapa rumusan konsep pembangunan kepariwisataan di atas tergambar bahwa dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata terdapat aspek sosila budaya (*socio-cultural aspects*). Dengan demikian, kearifan lokal yang merupakan kebudayaan dan tradisi yang merubakan satu kesatuan dari sistem kehidupan sosial masyarakat yang dijalaninya harus dilindungi dan dipertahankan eksistensinya. Usaha tersebut penting dilakukan karena pengembangan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di daerah destinasi pariwisata merupakan bagian dari konsep pembangunan kepariwisataan. Pulau Maitara sebagai mana disebutkan dalam Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015-2030 sebagai salah satu objek wisata unggulan daerah. Dengan ditetapkannya Pulau Maitara sebagai objek wisata unggulan daerah maka pemerintah daerah mempunyai kewajiban melakukan pengembangan terhadap pulau ini sebagai objek wisata, termasuk ruang sosial budaya masyarakatnya. Diantara ruang sosila budaya masyarakat Maitara yang perlu dikembangkan dalam konteks pembangunan pariwisata adalah kearifan loklanya.

Perlunya pengembangan kepariwisataan berbasis kearifan lokal dalam kerangka untuk menjaga, mempertahankan serta melestarikan warisan budaya masyarakat, yang nantinya dikembangkan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Pengemabangan kearifan lokla masyarakat dalam konteks pembangunan masyarakat Hikmat (2010) menyebutkan bahwa budaya lokal merupakan modal sosial (*social capital*). Tidak hanya itu, dalam konteks pembangunan lingkungan Susilo (2009) menegaskan bahwa penting untuk melembagakan kembali (reinstitutionalisasi) kearifan lokal, mengingat peranannya dalam membantu penyelamatan lingkungan.



Abdullah (2010) menjelaskan kearifan lokal merupakan sebuah konsep yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat. Sibarani (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung. Bahkan kearifan lokal tidak hanya sekedar sebagai sistem tata nilai dipegang oleh masyarakat yang tidak punya tujuan. Sibarani (2012) menyebutkan kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian terhadap komunitas masyarakat yang menjalaninya.

Dengan demikian kearifan lokal tidak sekedar sebagai sistem tata nilai, tetapi juga bernilai strategis dan ekonomis. Oleh karena itu, pembangunan kepariwisataan dapat menjadikan kearifan lokal yang dijalani oleh masyarakat sebagai objek wisata. Masyarakat Maitara, sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan suatu komunitas yang hidup di Pulau Maitara dengan berbagai kearifan lokal dijalaninya. Diantara kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Maitara yang khas dan masih tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini adalah pengasapan ikan, pembuatan perahu (kapal) kayu, pembauatan krepek sukun, tradisi ritual *Ito Oti se Hadola Oti* (melepaskan perahu dan menjemput perahu) dan ritual *Salai Jin* (uapacara dan ritual adat sukuran dan tolak bala). Kearifan lokal masyarakat Maitara tersebut dapat dikembangkan sebagai objek wisata unggulan di Kota Tidore Kepulauan dan bahkan Maluku Utara.

Pengembangan kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Maitara sebagai objek wisata unggulan di Kota Tidore Kepulauan harus dilakukan secara konseptual. Konseptualisasi dari pengembangan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Maitara menjadi objek wisata unggulan Kota Tidore Kepulauan telah dilakukan, baik oleh pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, maupun oleh pemerintah desa di Pulau Maitara serta masyarakat. *Output* dari konseptualisasi tersebut dalam bentuk program dan kegiatan, baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bersama masyarakat Maitara, maupun yang dilakukan oleh pemerintah Desa di Pulau Maitara. Program dan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah desa dan masyarakat Maitara dalam upaya pengembangan kearifan lokal menjadi objek wisata

unggulan adalah festival Maitara, pembentukan dan pengembangan sanggar seni, dan pembentukan dan pengembangan MUMDes.

Festival Maitara merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan. *Event* festival Maitara dikonsepsikan dan dilakukan dalam upaya untuk mempromosikan objek wisata Pulau Maitara, dan merupakan salah strategi untuk pengembangan pariwisata Kota Tidore Kepulauan. Dalam *event* festival Maitara tersebut, terdapat berbagai agenda acara, diantaranya pertunjukan kesenian daerah yang dimanikan oleh masyarakat Maitara dalam bentuk tarian dan atraksi budaya. Melalui *event* festival Maitara tersebut kearifan lokal yang ada pada masyarakat Maitara di perkenalkan kepada wisatawan. Festival Maitara dapat menarik perhatian wisatawan lokal maupun nasional. Hal tersebut terlihat dari pengunjung yang berkunjung ke Pulau Maitara pada saat *event* festival Maitara berlangsung mengalami meningkat secara kuantitatif dari tahun ke tahun. Tidak hanya itu, saat ini Pulau Maitara semakin dikenal oleh para wisatawan, baik lokal maupun nasional.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Maitara untuk membangun pariwisata di daerahnya adalah dengan membentuk sanggar seni “Cita Madani Maitara”. Sanggar tersebut dibentuk sebagai bentuk respon dan perhatian masyarakat Maitara untuk menyiapkan dirinya dalam mengembangkan potensi kearifan lokal masyarakat sebagai objek wisata. Melalui sanggar seni tersebut lahir berbagai karya seni tarian dan pertunjukan yang diangkat dari filosofi kehidupan masyarakat, baik sejarah maupun budaya kesehariannya. Diantara hasil karya seni yang lahir dari sanggar Cita Madani Maitara adalah tarian *Soaya-soaya* (tarian perang). Gerakan-gerakan dalam tarian tersebut bercerita tentang gerakan badan pada saat peperangan yang dilakukan oleh para kesatria di medan pertempuran.

Pembentukan sanggar seni oleh masyarakat Maitara tersebut merupakan salah satu langkah maju untuk menyiapkan dirinya dalam pengembangan pariwisata di Maitara secara khusus dan di Kota Tidore Kepulauan secara umum. Melalui sanggar seni tersebut, kearifan lokal yang dijalani oleh masyarakat dan tidak diketahui oleh banyak orang secara umum dapat perkenalkan melalui media kesenian. Artinya melalui media kesenian yang difasilitasi oleh sanggar seni tersebut, kearifan lokal masyarakat Maitara diperkenalkan kepada khalayak dan wisatawan yang berkunjung ke Maitara atau Tidore.

Dalam pembangunan pariwisata, utamanya wisata pedesaan, dalam perkembangan terakhir keberadaan badan usaha milik desa (BUMDes) mempunyai nilai strategis. Sebagai

contoh, di kabupaten Gunungkidul terdapat sebuah desa yang berhasil membangun pariwisata di desanya dengan memberdayakan BUMDes. Adalah Desa Bleberan yang telah mendirikan BUMDes untuk mengembangkan pariwisata di desanya. Objek wisata yang dikembangkan oleh Desa Bleberan melalui bungdesnya adalah air terjun “Sri Gethuk”, situs purbakala Mataram, dan pemancingan ikan. Objek wisata yang dikembangkan oleh BUMDes Bleberan sejak tahun 2012 mampu meraup omzet sekitar Rp 1.2 milyar per tahun. Dari omzet tersebut, BUMDes memperoleh pendapatan bersih sekitar 361 juta, dimana 20 persen dikontribusikan sebagai PADes Desa Bleberan yang dimanfaatkan lebih luas untuk pembangunan desa dan pelayanan masyarakat (Berdesa.com, 2015).

Melalui *case* BUMDes desa Bleberan tersebut di atas memberikan gambaran bahwa BUMDes dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat desa untuk pembangunan kepariwisataan. Dengan demikian pemerintah dan masyarakat yang berada di Pulau Maitara dapat memanfaatkan BUMDes di desanya untuk pengembangan pariwisata di desanya masing-masing. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah desa yang berada di Pulau Maitara telah mencankan berbagai program yang akan dijalankan dan kembangkan oleh BUMDes yang ada pada desa-desa di Maitara.

Masyarakat Maitara yang secara keseluruhan berprofesi sebagai petani nelayan sehingga bidang usaha yang dikembangkan oleh BUMDes terkait dengan profesi masyarakat tersebut. Diantara bidang usaha yang dikembangkan oleh BUMDes memfasiliatsi usaha ikan *fufu* (pengasapan ikan) yang dikelola oleh masyarakat. Selain itu, BUMDes berencana mengembangkan budidaya ikan barona yang dikelola dalam bentuk tambak. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan profesi dan keseharian yang dijalani oleh masyarakat Maitara dan merupakan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Maitara. Jika profesi masyarakat dan merupakan kearifan lokal tersebut difasilitasi dan dikembangkan oleh BUMDes maka secara tidak langsung BUMDes telah menggerakkan perekonomian masyarakat. Pada sisi yang lain, masyarakat yang berada di Pulau Maitara melalui BUMDes telah mengembangkan kearifan lokal yang ada padanya menjadi objek wisata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan diskusi yang disajikan di depan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, kearifan lokal yang ada pada masyarakat di daerah destinasi pariwisata dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang unik dan khas dan dapat menarik wisatawan untuk

berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Kedua, masyarakat Maitara yang secara sosial kultur bersal dari suku Tidore, namun terdapat beberapa kearifan lokal yang masih dipertahan oleh masyarakat Maitara seperti pembuatan perahu (kapal) kayu, pembauatan ikan asap cakalng, pembauatan krepek sukun, tradisi ritual *Ito Oti se Hadola Oti* dan *Salai Jin*. Kearifan lokal tersebut secara umum dimiliki oleh masyarakat Tidore dan Maluku Utara, namun dalam perkembangan terakhir kearifan lokal tersebut tergerus dan hampir hilang. Ketiga, agar kearifan lokal yang ada pada masyarakat Maitara tersebut tetap eksis dan menjadi objek wisata unggulan daerah maka, pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah desa dan masyarakat di Pulau Maitara melakukan berbagai upaya pengembangan kearifan lokalnya. Diantara upaya yang dilakukan adalah melakukan *event* festival Maitara, pembentukan dan pengembangan sanggar seni, dan pembentukan dan pengembangan MUMDes.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Irwan. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, Lincoln, (2002). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah (Edisi Kedua)*. BPFE, Yogyakarta
- BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kota Tidore Kepulauan, (2014). *Buku Potensi Unggulan Kota Tidore Kepulauan*. BAPPEDA, Tidore
- BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kota Tidore Kepulauan, (2015). *Profil Wilayah Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015*. BAPPEDA, Tidore
- Berdesa.com. (2015). *Peran Bumdes Dalam Strategi Pengembangan Desa Wisata*. <http://www.berdesa.com/peran-bumdes-dalam-strategi-pengembangan-desa-wisata/> (diakses tanggal 22 Juli 2019)
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Tidore Kepulauan, (2018). *Kota Tidore Kepulauan dalam Angka 2017*. BPS Kota Tidore Kepulauan
- Cahyaningrum, Dinis. (2017). *Community Empowerment Based Local Wisdom In Tourism Of Bajo Community*, Wakatobi. *International Journal Of Scientific & Technology Research* Volume 6, Issue 11, November 2017
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan, (2017). *Masterplan Pariwisata Kawasan Maitara Kota Tidore Kepulauan*. Tidore
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan, (2015). *Rencana Pembangunan Obyek Wisata Unggulan*. Tidore
- Edgell Sr, David L., Maria DelMastro Allen, Ginger Smith, and Jason R. Swanson, (2008). *Tourism Policy and Planning: Yesterday, Today and Tomorrow*. Butterworth-Heinemann, Burlington, USA
- Hikmat, Harry. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press, Bandung

- Kader, Abdurrahman. (2017). Development Planning Of Tourism Destination as Local Superior Economy Sector: Study at Tidore City Islands. *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*. Vol. 5, No. 03, (19-25)
- Kader, Abdurrahman. (2018). *Perencanaan Pembangunan Destinasi Pariwisata Sebagai Sektor Ekonomi Unggulan Daerah di Kota Tidore Kepulauan*. Disertasi. Universitas Brawijaya, Malang
- Kementerian Koperasi dan UKM RI, (2016). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Kementerian Koperasi dan UKM bekerjasama dengan BAPPENAS, Kementerian Pariwisata, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Panorama Foundation, Jakarta
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, and Saldaña, Johnny, (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition. SAGE Publications, Inc., California
- Pitana, I. Gde dan Diarta, I. Ketut Surya, (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. ANDI, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, I Gede & I Ketut Surya Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi, Yogyakarta
- Respati, Agung, Edi Purwanto, Sigit Santoso, and I Gusti Ayu Ketut Rachmi Handayani. (2017). The Reconstruction of Ecotourism Model Based On Resources and Local Wisdom. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 13, Issue 4 (August)
- Sibarani, Robert. (2012). “Foklore sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebua Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak” dalam *Kearifan Lokal*. Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan (Endraswara Suwardi ed.) Jogjakarta: Penerbit Lontar
- Sumada, I Made, (2017). Peranan Kearifan Lokal Bali Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Volume VII No. 1 / Juni 2017
- Susilo, D. Rahmat K. (2009). *Sosiologi Lingkungan*. Rajawali Press, Jakarta
- Suwena, I Ketut, 2010. *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global*. Udayana University Press, Denpasar
- Vitasurya, Vincentia Reni. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216 (2016) 97 – 108
- Wikantiyoso, Respati, dan Tutuko, Pindo (ed), (2009). *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota: Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Konservasi Arsitektur dan Kota, Malang
- Yenida, and Saad, Zaitul Ikhlas. (2017). Building Tourists Based on Local Wisdom, In *Pesisir Selatan Regency*. *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)*
- Yoeti, Oka, (2007). *Pemasaran Pariwisata*. Angkasa, Bandung